



## Edukasi Pencegahan Kecacingan sebagai Upaya Mengatasi Masalah Infeksi Cacing pada Anak Usia Sekolah di SDN 01 Dono Tulungagung

Nurul Chamidah Kumalasari<sup>1</sup>, Mutia Hariani Nurjanah<sup>2</sup>, Sulastri<sup>3</sup>, Eka Novia Fuzianingsih<sup>4</sup>, Yunita Diyah Safitri<sup>5</sup>, Sindi Dwi Widayanti<sup>6</sup>

Program Studi D3 Teknologi Laboratorium Medis<sup>1,2,4,5,6</sup>, Program Studi S1 Farmasi<sup>3</sup>  
STIKes Karya Putra Bangsa Tulungagung  
e-mail: [nurulhamidah860@gmail.com](mailto:nurulhamidah860@gmail.com)

### Abstrak

Penyakit kecacingan yang disebabkan oleh nematoda usus merupakan masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia. Anak-anak prasekolah dan sekolah adalah kelompok yang paling rentan terinfeksi. Meskipun tidak menyebabkan kematian, kecacingan dapat menyebabkan infeksi kronis dan berbagai masalah kesehatan, seperti berat badan rendah, anemia dan penurunan prestasi belajar. Oleh karena itu edukasi tentang pencegahan dan pengobatan serta sanitasi dan hygiene makanan dan lingkungan sangat penting. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan edukasi kepada peserta tentang infeksi kecacingan dan praktik sanitasi serta hygiene yang baik. Meningkatkan pengetahuan tentang kecacingan ini dilakukan dengan memberikan penyuluhan tentang cara pencegahan dan pengobatan, serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Hasil edukasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, ditunjukkan dengan hasil post test yang meningkat, diharapkan dapat berdampak pada penurunan kasus infeksi kecacingan.

**Kata Kunci:** *Edukasi, Kecacingan, Pengetahuan, Soil Transmitted Helminths.*

### Abstract

Worm infections caused by intestinal nematodes are a global health problem, including in Indonesia. Preschool and school children are the most vulnerable groups to infection. Although not fatal, worm infections can lead to chronic infections and various health problems, such as low body weight, anemia, and decreased academic performance. Therefore, education about prevention and treatment, as well as food and environmental sanitation and hygiene, is crucial. The objective of this activity was to educate participants about worm infections and good sanitation and hygiene practices. Increasing knowledge about worm infections was achieved through providing counseling on prevention and treatment methods, as well as the importance of maintaining environmental cleanliness. The results of the education showed a significant increase in knowledge, as demonstrated by improved post-test results, which is expected to have an impact on reducing cases of worm infections.

**Keywords:** *Education, Worm Investation, Knowlage, Soil Transmitted Helminth.*

## PENDAHULUAN

Helminthiasis atau infeksi cacing masih menjadi masalah kesehatan global yang belum sepenuhnya teratasi, utamanya di negara-negara berkembang. Di Indonesia tingkat penyebaran helminthiasis pada anak-anak masih cukup tinggi berkisar antara 45–65%, dan di daerah dengan kondisi lingkungan yang buruk. Survei tahun 2018 tentang helminthiasis di 398 sekolah dasar pada 33 provinsi menemukan prevalensi rata-rata 31,8% (Maria et al, 2023). Usia anak-anak merupakan masa kritis dalam pembentukan kebiasaan hidup bersih, sehingga mereka lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan.

Kecacingan adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh cacing usus. Nematoda usus ini daur hidupnya dan berkembang biak melalui media tanah. Penyakit ini terutama menyerang anak-anak prasekolah dan sekolah. Meskipun tidak berakibat fatal, kecacingan dapat menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang, seperti penurunan berat badan, anemia, kelelahan, dan penurunan kemampuan belajar serta produktifitas. Oleh karena itu, kecacingan dapat menimbulkan kerugian ekonomi dan lingkungan yang signifikan.

Prevalensi infeksi cacing yang terus tinggi pada anak-anak sekolah dasar di Indonesia menunjukkan kesenjangan yang signifikan dalam upaya pengendalian yang ada. Meskipun program pemberantasan cacing massal telah dilaksanakan di sekolah-sekolah, inisiatif-inisiatif ini seringkali berjalan sendiri-sendiri dan tidak disertai dengan strategi pendukung seperti edukasi kesehatan, perbaikan sanitasi, atau promosi perubahan perilaku (Enogiomwan et al 2023). Akibatnya dampak pemberian obat cacing seringkali bersifat sementara dan anak-anak tetap rentan terhadap infeksi ulang. Penurunan tingkat infeksi yang berkelanjutan memerlukan pendekatan holistik yang mengatasi faktor risiko lingkungan dan perilaku yang mendasar (Esum et al, 2020).

Pengembangan model pengendalian helminthiasis terpadu di sekolah sangat dibutuhkan, terutama yang melibatkan pendekatan pendidikan kesehatan untuk anak-anak sekolah dasar. Penanganan helminthiasis melalui intervensi edukasi yang menarik dan sesuai usia sangat penting untuk memutus siklus infeksi meningkatkan kualitas hidup anak dan mendukung hasil pendidikan serta ekonomi jangka panjang (Donkoh et al, 2022). Oleh karena itu, pendekatan edukatif yang interaktif dan menyenangkan dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan kesehatan.

Sekolah dasar menjadi tempat yang strategis untuk melakukan intervensi edukatif mengenai cuci tangan, karena merupakan lingkungan utama bagi anak-anak dalam beraktivitas sehari-hari. Menurut (Paundanan et al., 2023) implementasi promosi kesehatan di sekolah secara konsisten dapat menurunkan angka kejadian penyakit menular berbasis lingkungan, termasuk kecacingan. Keterlibatan guru dan dukungan dari pihak sekolah

sangat diperlukan untuk memastikan edukasi tersebut dilakukan secara rutin dan terintegrasi dalam kurikulum harian.

Hasil penelitian Andini (2015) membuktikan bahwa kebiasaan hidup tidak sehat, seperti tidak mencuci tangan dan jajan sembarangan, meningkatkan risiko infeksi kecacingan pada siswa. Selain itu juga masyarakat desa kromengan masih ada yang menggunakan sungai untuk mandi cuci kakus (MCK) dan masih memiliki kebiasaan buang air besar di tanah yang dapat berdampak pada kesehatan. Oleh karena itu penyuluhan kesehatan tentang infeksi kecacingan sangat diperlukan bagi siswa sekolah dasar. Berbagai studi menunjukkan bahwa kecacingan lebih sering menyerang anak-anak terutama golongan anak usia sekolah dasar karena sifat bermain mereka yang banyak bersentuhan dengan tanah serta perilaku hidup bersih dan sehat belum optimal (Nurhalina and Desyana, 2018).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan upaya penting untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan menciptakan sumber daya manusia yang produktif. Kecacingan adalah salah satu contoh penyakit yang umum menyerang anak sekolah, seringkali disebabkan oleh kurangnya penerapan PHBS (Ngambut dan Maran, 2021). Pencegahan kecacingan pada anak dapat dilakukan dengan membiasakan hidup bersih dan sehat, yang berakar pada kesadaran dan kemandirian anak dalam menjaga kesehatan. Dengan upaya ini, diharapkan individu, keluarga dan masyarakat dapat membangun pola pikir yang lebih sehat (Manyullei, 2022).

Anak-anak prasekolah dan sekolah sangat rentan terhadap infeksi cacing, namun seringkali dianggap remeh oleh orang tua. Untuk mengatasi masalah ini, edukasi tentang pencegahan dan pengobatan kecacingan serta sanitasi dan *hygiene* yang baik, sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terutama anak usia sekolah. Dengan demikian, diharapkan mengurangi risiko infeksi kecacingan dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak. Fase pencapaian sasaran pada pengabdian masyarakat ini adalah: a). Meningkatkan pemahaman seluruh peserta tentang pencegahan, pengobatan infeksi kecacingan serta sanitasi dan *hygiene* makanan dan lingkungan, b). Setelah para peserta paham dengan materi tersebut, maka para peserta dapat mensosialisasikan dilingkungan pergaulannya hingga keluarga masing-masing.

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam program bertema edukasi pencegahan kecacingan sebagai upaya mengatasi masalah infeksi cacing pada anak usia sekolah di SDN 01 Dono, kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Sasarannya adalah murid Sekolah Dasar, dengan metode ceramah dan diskusi. Kegiatan ini didahului dengan pre test tentang pengetahuan peserta terhadap infeksi kecacingan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi terkait sanitasi, *hygiene* makanan, pencegahan dan pengobatan infeksi kecacingan juga edukasi mencuci tangan

yang baik dan benar. Setelah itu dilakukan tanya jawab dan diakhiri dengan melaksanakan post test, dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan setelah pemberian edukasi.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini pada hari Selasa 26 Maret 2025 jam 10.00 WIB di SDN 01 Dono, Kecamatan Sendang, dengan jumlah peserta 45 anak. Program ini mengangkat pendekatan partisipatif dan edukatif, dimana anak-anak diajak berpartisipasi aktif dalam tanya jawab disertai penyuluhan kesehatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Negeri 01 Dono menjadi tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat setelah dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah. Siswa mendapat edukasi tentang infeksi kecacingan dan pentingnya mencuci tangan dengan benar. Penyuluhan dilakukan selama kurang lebih satu jam. Poster tentang kecacingan dibagikan kepada siswa sebagai sarana edukasi dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang pencegahan kecacingan serta materi penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kegiatan penyuluhan ini melibatkan siswa kelas IV dan V SDN 01 Dono. Siswa mengikuti *pre test* dan *post tes* untuk mengevaluasi pasca penyuluhan dan mengukur peningkatan pemahaman tentang kecacingan, serta sesi tanya jawab dan doorprize di akhir acara. Penyuluhan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pentingnya pencegahan kecacingan, sehingga mereka dapat hidup lebih sehat. Salah satu cara untuk mengubah perilaku dan sikap adalah dengan meningkatkan pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan, sebagai langkah awal menuju perubahan yang lebih besar. Penyuluhan kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan individu, kelompok, atau masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup sehat (Manyullei, 2022). Edukasi pembelajaran ini menurut (Manyullei, 2022), menjelaskan bahwa penyuluhan yang ditujukan kepada masyarakat umum dan siswa sekolah bermaksud untuk meningkatkan kemampuan dan kesadaran mereka untuk hidup sehat dan menjaga kebersihan diri sendiri. Selain itu, penerapan nilai-nilai karakter perlu ditanamkan bersamaan dengan perilaku hidup bersih dan sehat menjadi bagian dari budaya sehari-hari, sehingga perilaku hidup bersih menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 1. Poster yang dibagikan ke peserta

Gambar 1 menunjukkan poster yang dibagikan kepada siswa atau peserta penyuluhan tentang kecacingan pada siswa SD Negeri 01 Dono, Kabupaten Tulungagung berjumlah 45 anak.



Gambar 2. Penyuluhan kecacingan di SDN 01 Dono

Gambar 2 diatas menampilkan kegiatan penyuluhan kesehatan tentang kecacingan yang dilakukan di SD Negeri 01 Dono, Kabupaten Tulungagung. Siswa memberikan respon positif dan antusias selama proses penyuluhan berlangsung, terutama metode ceramah dan tanya jawab, kemudian dilanjutkan dengan pembagian poster dan permainan interaktif yang menyenangkan.

Dibawah ini tabel 1 menyajikan profil siswa yang berpartisipasi sebagai responden dalam penyuluhan kecacingan di SD Negeri 01 Dono:

Tabel 1. Profil Siswa Kelas IV, V SDN 01 Dono

Jenis Kelamin	Jumlah	%
1. Laki Laki	25	55,5
2. Perempuan	20	44,5
Total	45	100
Umur (th)		
8	1	2,2
9	22	48,9
10	21	46,7
11	1	2,2
Total	45	100

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 1 menyajikan data tentang karakteristik siswa peserta penyuluhan tentang kecacingan. Data pada tabel menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih mendominasi dibandingkan siswa perempuan yaitu 55,5%. Siswa berusia 9 tahun memiliki persentasi tertinggi dalam mengikuti penyuluhan di SD Negeri 01 Dono yaitu 48,9% dan yang paling sedikit pada umur 8 tahun dan 11 tahun dengan jumlah masing masing 1 orang (2,2%).

Tabel 2 menunjukan perbedaan hasil pre test dan post test siswa mengenai kecacingan sebelum dan sesudah penyuluhan.

Tabel 2. Gambaran jawaban siswa tentang pengetahuan kecacingan sebelum dan setelah penyuluhan

Pernyataan	setelah penyuluhan							
	Pre Test				Post Test			
	Benar		Salah		Benar		Salah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Infeksi kecacingan disebabkan oleh cacing yang bersarang dan berkembang biak di dalam usus	20	44,5	25	55,5	41	91,1	4	8,9
Kecacingan dapat disebabkan oleh beberapa jenis cacing, seperti cacing gelang, cacing tambang, cacing kremi	35	77,8	10	22,2	41	91,1	4	8,9
Gejala kecacingan menimbulkan nafsu makan berkurang, badan kurus, diare, lesu, konsentrasi belajar berkurang	40	88,9	5	6,7	44	97,7	1	2,3
Apakah dengan memakai alas kaki, anak bisa terhindar dari kecacingan?	23	73,3	12	26,7	39	86,7	6	13,3
Penyakit kcacingan dapat dicegah dengan mencuci tangan pakai sabun	34	75,5	11	24,5	42	93,3	3	6,7

Sumber: Data primer, 2025

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa 5 pertanyaan yang dapat menjadi acuan untuk menilai tingkat pengetahuan siswa SD Negeri 01 Dono tentang infeksi kecacingan, pada *pre test* pertanyaan nomor 4 memiliki jawaban benar paling

rendah yaitu hanya 33 anak (73,3%), dan peningkatan terjadi setelah dilakukan penyuluhan dengan jumlah 39 anak (86,7%). Tabel tersebut juga memperlihatkan bahwa setiap item pertanyaan *pre test* dan *post test* mengalami peningkatan yang signifikan.

Infeksi kecacingan dapat berdampak pada proses pencernaan dan penyerapan nutrisi, sehingga menyebabkan kekurangan gizi, melemahkan daya tahan tubuh, dan mengganggu tumbuh kembang anak. Khusus anak usia sekolah, keadaan ini dapat berakibat buruk pada kemampuannya dalam mengikuti pelajaran di sekolah (Djuma et al., 2020)

Tabel 3. Hasil Analisis Uji *Wilcoxon*

Pengetahuan	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	P - value
<i>Pre test</i>	45	4,71	1,009	1	7	0,001
<i>Post tes</i>	45	5,37	,885	15	25	

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 3 diatas menunjukkan perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan rata 4,11 menjadi 5,37. Berdasarkan hasil analisis Uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  yang artinya terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kecacingan.

Hasil yang diharapkan setelah melaksanakan penyuluhan pengetahuan siswa kelas IV, V, SD semakin meningkat yaitu dalam kategori baik sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan perhatian dan antusiasme yang tinggi selama penyuluhan tentang kecacingan. Menurut Arifah et al (2022), penyuluhan kesehatan bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat melalui penyebaran informasi dan edukasi.

Studi Ramadhani dkk (2020) menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan, seperti yang terlihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* memperlihatkan bahwa nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa meningkat secara signifikan setelah dilakukan intervensi.

Pengetahuan anak tentang kecacingan mempengaruhi perilaku *personal hygiene* mereka dalam mencegah kecacingan. Semakin baik pengetahuan tentang kecacingan, semakin baik pula perilaku *personal hygiene* nya. Kebiasaan mencuci tangan memakai sabun dan penggunaan alas kaki serta buang air besar di jamban dapat mempengaruhi risiko terjadinya kecacingan (Rahma et al., 2020)

Penerapan program edukasi ini juga mendukung pembentukan budaya hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah. Selain meningkatkan kesadaran anak, pendekatan ini turut mendorong partisipasi aktif guru dan orang tua dalam memantau praktik kebersihan anak. Paundanan & Purnamasari (2023) menekankan bahwa intervensi berbasis sekolah dengan dukungan lingkungan sekitar akan lebih berdampak dalam jangka panjang dalam mencegah penyakit kecacingan.



Gambar 3. Foto Bersama peserta pengabdian masyarakat

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penyuluhan kecacingan berdampak positif pada peningkatan pengetahuan siswa khususnya pada siswa kelas IV, V Sekolah Dasar Negeri 01 Dono, Kabupaten Tulungagung, dengan hasil statistik yang signifikan yaitu  $p=0,001 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada perbedaan nyata dalam pengetahuan siswa sebelum dan setelah pelaksanaan penyuluhan. Rekomendasi dari kegiatan ini adalah pelaksanaan edukasi pencegahan kecacingan secara teratur di lingkungan sekolah dengan demikian siswa dapat lebih memahami cara pencegahan kecacingan dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A., Suarsini, E., Rahayu, S.E. 2015. Prevalensi Cacingan Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Siswa SDN 1 Kromengan Kabupaten Malang. Artikel .Universitas Negeri Malang.
- Arifah, N., dkk. 2022. Penyuluhan Kesehatan Tentang Anemia Pada Siswa di SMPN 2 Galesong Selatan Kabupaten Takalar. *Jurnal Altifani* Vol 2 (2). Hal 176 - 182.
- Djuma, A. W., Susilawati, N. M., Djami, S. W., Rantesalu, A., Agni, N., Rohi Bire, W. L. ., Foekh, N. P., Ocrisdey, K., & Bessie, M. F. (2020). Siswa SD Bebas Kecacingan di SD Inpres Besmarak dan SD GMT BIUPU. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 2(1), 114. <https://doi.org/10.32807/jpms.v2i1.599>
- Donkoh, E. T., Berkoh, D., Boadu, I. W. O., Raji, A. S., Asamoah, S., Fosu-Gyasi, S., Otabil, K. B., Otoo, J. E., Yeboah, M. T., Adobasom-Anane, A. G., Adams, S. K., & Debrah, O. (2022). Evidence of Reduced Academic Performance Among School Children With Helminth Infection Independent of

Nutritional Status. Research Square. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-1153467/v1>

- Enogiomwan, I. E., Braide, E. I., Emanghe, U. E., Effanga, E. O., & Usang, A. U. (2023). Soil-Transmitted Helminth Infection Among School-Age Children in Ogoja, Nigeria: Implication for Control. *Parasitology Research*. <https://doi.org/10.1007/s00436-023-07809-3>
- Esum, M. E., Etah, E., Meriki, H. D., Patrick, I. V., & Tendongfor, N. (2020). Prevalence, Infection Intensity and Risk Factors of Schistosomiasis and Soil Transmitted Helminthiasis Among School Journal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA) April 2025, Volume 11, Issue 4, 1150-1158 1157 Aged Children in Tiko Health District, Southwest Cameroon: A Community-Based Cross-Sectional Study. *International Journal of Tropical Disease & Health*, 31(7). <https://doi.org/10.9734/ijtdh/2020/v41i730292>
- Manyullei, Saleh, Arsyi, Azzima, dan Fadilah. 2022. Penyuluhan Pengelolaan Sampah dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar 82 Barangmase Kab. Takalar. *Jurnal Altifani Vol 2 (2)*. Hal 169 - 175
- Maria, I., Aurora, WID, Darmawan, A., Kusdiyah, E., & Nuriyah, N. (2023). Kajian Penyakit Helminthiasis Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Jambi. *Jurnal Kedokteran Jambi "Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan"*, 11(2), 219-225. <https://online-journal.unja.ac.id/kedokteran/article/view/2677>
- Ngambut, K dan Maran, A.A. 2021. Model Faktor Risiko Kecacingan Pada Siswa SD di Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Oehonis: The Journal of Environmental Health Research Vol 4 (2)*. Pp 23 - 29.
- Nurhalina and Desyana. 2018. Gambaran Infeksi Kecacingan Pada Siswa SDN 1 - 4 Desa Muara Laung Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2017. *Jurnal Surya Medika Vol 3*. pp. 1-13.
- Paundanan, M., Purnamasari, N. D., Kolupe, V. M., Parmi, P., Rikwan, R., Fajrah, S., & Suriawanto, N. (2023). Edukasi Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Sigi. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 794-803. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i2.5445>